

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. TINJAUAN PUSTAKA**

Berdasarkan beberapa penelusuran dan pencarian yang telah penulis lakukan, peneliti akan memberikan beberapa penjelasan mengenai penelitian – penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitana dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan yaitu “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tafsir Ibnu Kaşir (Telaah Al-Qur`an Surah An-Nahl Ayat 90) “ .

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rosna Leli Harahab pada tahun 2018 yang berjudul “ *Peran Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Mts Swasta Al-Ulum Medan* “ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, sumber data pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru BK, dan beberapa siswa di MTS Swasta Al-Ulum Medan terkhusus kepada siswa yang teidentifikasi memiliki perilaku buruk atau akhlak yang kurang baik. Peneliti ( Rosna Leli Harahab ) melakukan penelitiannya tidak hanya berfokus di dalam kelas saja namun penelitian juga dilaksanakan di lingkungan sekolah seperti mushala kantin dan dalam sekolah seperti apa yang di sebutkan oleh peneliti didalam penelitiannya, pendidikan akhlak yang di berikan oleh sekolah kepada para siswanya tidak hanya pada aspek pemberian materi saja namun juga praktk langsung yang dilakukan oleh guru dan pegawai sekolah, contoh sja seprti apa yang disebutkan bahwa satpam memberikan senyuman (selamat pagi) kepada siswa di gerbang masuk, ini bertujuan untuk mengajarkan para siswa untuk

bersikap ramah dan lemah lembut kepada orang lain dan juga untuk menebarkan senyuman, hal lain juga dipraktekan oleh guru piket yang akan mencatat siapa saja yang tidak disiplin didalam kedatangan siswa ke sekolah dan yang tidak disiplin didalam pakaian dan atribut yang dikenakan oleh para siswa, ini mengajarkan siswa agar selalu disiplin dan menaati peraturan yang telah dibuat dan yang berjalan di sekolah ini, dan lain sebagainya.

Peneliti disini juga melakukan wawancara langsung guna mendapatkan data yang lebih akurat mengenai pendidikan akhlak di sekolah yang di jadikan tempat penelitian oleh peneliti yaitu MTS. Swasta Al-Ulum Medan, diantaranya adalah:

1. Wawancara kepada kepala sekolah :

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah MTs. Swasta Al-Ulum Medan peneliti memperoleh data bahwa pembinaan akhlak merupakan hal yang paling utama ditanamkan di dalam diri para siswa setelah mengajarkan aqidah dan ibadah kepada siswa, dan penanaman akhlak tersebut menggunakan sistem yang terpadu, artinya dalam mengajarkan sesuatu selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari para siswa setelah itu penanaman akhlak dilakukan atau dipraktekkan dengan adanya aturan-aturan dari amdrasah seperti disiplin, wajib shalat berjamaah, shalat dhuha mengucapkan salam, menebarkan senyum dan lain lain.

2. Wawaancara guru bimbingan konseling MTs. Swasta Al-Ulum Medan

Menurut guru bimbingan konseling penanaman akhlak pada siswa merupakan suatu hal yang tidak dapat dilepaskan (dilupakan), artinya harus terus menerus dilakukan, karena media masa yang terus berkembang sekarang ini, semakin berkembangnya media masa maka dalam membina akhlak tersebut juga harus semakin dikembangkan.

### 3. Wawancara kepada siswa

Disini peneliti melakukan wawancara kepada tiga siswa MTs. Swasta Al-Ulum Medan dari tiga kelas yang berbeda yaitu kelas 1, 2 dan 3. Dari wawancara yang peneliti lakukan kepada 3 siswa tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa akhlak para siswa dibina dengan metode pembiasaan, teguran dan keteladanan (Harahap, 2018).

Hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti pendidikan akhlak dan sama-sama menggunakan metode kualitatif seperti pemaparan diatas, perbedaanya penelitian terdahulu meneliti pendidikan akhlak pada MTs. Swasta Al-ulum sedangkan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah menganalisis pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur`an surat an-Nahl ayat 90 *tafsir Ibnu Kasir*.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Wendi Surya Saputra pada tahun 2016 yang berjudul “ *Pengaruh Pembelajaran Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Tanggungjawab Siswa Kelas Vii Smp Muhammadiyah 3 Depok Sleman Tahun Pelajaran 2015/2016*” penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field researsh*) dengan pendekatan kuantitatif yang bertempat di SMP

Muhammadiyah 3 Depok pada bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2016, dari penelitian terdahulu ini di peroleh data :

1. Pembelajarna Akhlak di SMP Muhammadiyah 3 Depok berada pada kaategori cukup baik, 36% siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok berada pada kelompok 84-87. Sehingga dapat dinyatakan bahwa kelompok interval tersebut termasuk kategori cukup baik karena terletak pada angka 84-87.
2. Karakter tanggung jawab siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman pada kategori cukup baik, 35% siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman berada pada kelompok 77-82, sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok interval tersebut termasuk kategori cukup baik karena terletak pada angka 77-82
3. Sedangkan analisis korelasi yang memperoleh hasil bahwa adanya pengaruh positif antara pembelajaran akhlak terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman hal ini dibuktikan dengan angka koefesien korelasi sebesar 0,557 dan lebih lanjut ternyata pembentukan karakter tanggung jawab dipengaruhi oleh oleh pembelajaran akhlak sebesar 31%, sedangkan sisanya yaitu 69% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel dalam penelitian yang digunakan.

Dari uraian yang telah disebutkan diatas dapat di tarik sebuah keispmpulan bahwa SMP Muhammadiyah 3 depok telah berusaha memebrikan seumbangan pendidikan akhlak kepada para siswanya, ini dibuktikan dengan adanya

persentase yang didapatkan dari pengaruh pembelajaran akhlak yaitu sebesar 31% dalam pengaruhnya terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman (W. S. Saputra, 2016).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembinaan akhlak namun penelitian terdahulu berfokus pada karakter tanggung jawab sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meneliti secara umum nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur`an Surat an-Nahl ayat 90 *tafsir Ibnu Kasir*.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ummi Habibah pada tahun 2009 yang berjudul “*Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapak Yogyakarta*” pendekatan metode yang digunakan disini ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) penelitian terdahulu ini dilakukan di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, dalam penelitian terdahulu ini diperoleh beberapa hasil diantaranya :

1. Metode pembinaan akhlak yang digunakan di MA Ali Maksum ialah
  - a. Metode ceramah
  - b. Metode ibrah ( perenungan / tafakkur )
  - c. Metode tanya jawab
  - d. Metode diskusi
  - e. Metode demonstrasi
  - f. Metode keteladanan

2. Pelaksanaan pembinaan akhlak di MA Ali maksum telah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembinaan akhlak serta visi dan misi MA Ali Maksum
3. Ada beberapa faktor pendukung dalam pembinaan akhlak di MA Ali Maksum, mereka adalah :
  - a. Adanya kerjasama antara pihak madrasah dengan pihak asrama, baik itu pengasuh asrama ataupun pembimbing, adanya kerjasama antara guru semua matapelajaran dengan wali kelas mengenai informasi keadaan para siswa
  - b. Faktor lingkungan pesantren juga mendukung pembinaan akhlak siswa
  - c. Disediakan buku-buku bacaan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak di perpustakaan

Adapun beberapa faktor penghambat dari pembinaan akhlak di MA Ali Maksum ialah :

- a. Siswa tinggal di dalam sebuah asrama bersama dengan teman – teman sebayanya yang mana masing-masing dari mereka masih memiliki egonya sendiri-sendiri sehingga terkadang timbullah konflik yang menyebabkan terjadinya perilaku tercela
- b. BK tidak memiliki waktu klasikal yang tetap
- c. Pergaulan para siswa diluar lingkungan pesantren terkadang membawa pengaruh negatif didalam lingkungan pesantren

- d. kurang perhatiannya siswa didalam kelas ketika pelajaran sedang di sampaikan (Habibah, 2009).

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ialah sam-sama meneliti tentang pembinaan akhlak, perbedaannya terdapat pada subjek yang diteliti, penelitian terdahulu meneliti pembinaan akhlak siswa di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta sedangkan penelitian yang sedang di lakukan oleh peneliti sekarang meneliti dan menganalisis nilai – nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur`an surat an-Nahl ayat 90 *tafsir Ibnu Kasir*.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh St. Darojah pada tahun 2016 yang di lakukan di MTs N Ngawen dengan judul “*Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen*“, penelitian ini bertujuan untuk

1. mendeskripsikan dan mengetahui metode penanaman akhlak dalam pembentukan perilaku siswa MTs N Ngawen Gunung Kidul
2. mengetahui problematika penanaman akhlak dalam pembentukan perilaku siswa MTs N Ngawen Gunung Kidul.

pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan ( *Field research* ) sedangkan subjek utama penelitian terdahulu ini ialah koordinator keagamaan siswa, siswa, kepala madrasah, wakil kepala kurikulum MTs Negeri Ngawen Gunungkidul, didalam penelitian terdahulu ini di sebutkan bahwa MTs N Ngawen menggunakan beberapa metode di dalam pembentukan perilaku siswa, diantaranya ialah

dengan metode pembiasaan, beberapa cara yang dilakukan untuk membina perilaku siswa dengan metode pembiasaan ini ialah :

1. Pembiasaan 5S yaitu senyum salam sapa sopan dan santun, program ini sudah dilakukan sejak anak duduk di kelas VII, mengucap tangan dan berjabat tangan dilakukan ketika siswa baru datang kesekolah, dan disaat siswa mengakhiri pelajaran dan ingin pulang. Hal ini menjadi sesuatu yang tertanam didalam diri siswa, hal ini dapat dilihat ketika siswa yang baru datang langsung mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan temannya yang lebih dulu datang.
2. Pembiasaan shalat dhuha di sekolah, ini merupakan program utama di MTs N Ngawen Gunungkidul, disini anak selalu di tanamkan bahwa shalat dhuha memiliki banyak manfaat.
3. Tadarrus al-Quran, program ini dilaksanakan setiap hari, yakni 20 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai dengan dipandu oleh bapak dan ibu guru masing-masing, program ini bertujuan agar siswa lancar didalam membaca al-Qur`an.

Dan didalam membentuk perilaku siswa ini MTs N Ngawen memiliki beberapa problematika yang didapat dari dalam maupun luar sekolah, adapun faktor – faktor tersebut ialah :

- a. Faktor eksternal : arus globalisasi dan informasi, internet yang sudah dapat diakses dengan sangat mudah, mahalnnya biaya hidup dan minimnya organisasi keagamaan.

- b. Faktor internal : rendahnya masukan ( *input* ) madrasah, kondisi ekonomi sosial orang tua siswa, pengelolaan manajemen pembelajaran belum optimal, semangat dan motivasi belajar siswa belum maksimal. (Darajah 2016).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti tentang pembinaan akhlak dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan penelitian lapangan sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian pustaka.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Aziez Iskandar pada tahun 2017 yang dilakukan di MTs Al-Muhajirin Bandar Lampung dengan judul "Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Muhajirin Bandar Lampung" pendekatan penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan objek penelitiannya ialah kepala sekolah, waka kurikulum dan tenaga pendidik / guru pembina. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode wawancara dan dokumentasi, dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa ada beberapa tujuan utama yang di maksudnya oleh MTs Al-Muhajir Bandar Lampung di dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa, hal tersebut ialah :

1. menanamkan nilai-nilai agama
2. memberikan contoh perbuatan yang baik
3. menegakkan kegiatan keagamaan
4. membimbing tatacara ibadah

5. menegur yang mempunyai akhlak buruk
6. motivasi beribadah kepada Allah (Iskandar, 2017).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti tentang pembinaan akhlak dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Syaepul Manan pada tahun 2017 di MTs al Inayah yang berjudul "*Pembinaan Akhlka Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*", penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang menekankan pada analisis proses sedangkan metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, penullis memilih meetode ini didalam penelitiannya karena penelitian deskriptif sangat efektif dan sesuai dengan masalah yang diteliti, dari pelaksanaan penelitian ini didapatkan data bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak mulian di MTs Al Inayah dilaksanakan setiap hari di mulai dari pagi hari pukul 06:10 yaitu ketika siswa datang kesekolah, pembinaan akhlak ini dimulai dari ketertiban kedatangan siswa dipagi hari pada pukul 06:10 tepat dan peserta didik diwajibkan untuk mengucapkan salam kepada guru-guru yang ada, ini bertujuan untuk membiasakan siswa untuk mengucapkan salam dan menjawabnya, dan kebiasaan kebiasaan baik lainnya yang ditetapkan oleh sekolah pada keseharian siswa, seperti peserta didik di MTs Al Inayah dibiasakan sebelum KBM untk membaca Asmaul Husna, dan tausiyah duha,

dan bagi para siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh MTs maka akan diberikan beberapa sanksi, di antaranya :

1. Mereka harus memakai rompi yang dikhususkan bagi para peserta didik yang melanggar peraturan
2. Mereka diperintahkan untuk membersihkan halaman madrasah
3. Mereka diharuskan menghadap guru BK /guru piket untuk meyetorkan hafalan surat-surat pendek yang ada di juz Amma ( Juz 30 ) (Manan 2017).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ialah kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembinaan akhlak dan metode pendekatan yang digunakan pun sama yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ialah pada objek penelitian.

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Andika Saputra pada tahun 2014 yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran syekh Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih)*”, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Reasearch* (penelitian pustaka). Pendekatan deskriptif digunakan pada penelitian ini karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata (pemikiran tokoh syekh Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan Akhlak).

Penelitian ini dilakukan karena penulis melihat krisis pemahaman akhlak yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia serta sistem pendidikan yang jauh dari apa yang agama Islam kehendaki, agama Islam menginginkan pendidikan yang berlandaskan akhlak mulia. Syekh Muhammad Nuqaib dan Ibnu Miskawaih merupakan salah satu tokoh pembaharu pemikir pendidikan Islam yang pemikirannya banyak membahas tentang pendidikan akhlak. Penulis ingin mengkaji bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Muhammad Nuqaib dan bagaimana implementasi pendidikan akhlak menurut pemikiran beliau serta membandingkan pemikiran kedua tokoh di atas mengenai pemikiran pendidikan akhlak (A. Saputra, 2014).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan terdapat pada pendekatan penelitian, metode penelitian serta inti kajian yang diteliti yaitu mengenai pendidikan akhlak, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu ingin mengkomparasikan dua pemikiran tokoh mengenai pendidikan akhlak sedangkan penelitian ini ingin menguraikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada ayat 90 surat an-Nahl.

*Kedelapan*, penelitian yang dilakukan oleh Munii Fatun Iklil pada tahun 2018 yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay*” pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research* (penelitian pustaka). Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer, yaitu video dari film *Rumah Tanpa Jendela* karya Aditya Gumay dan sumber data sekunder yaitu berupa berbagai tulisan yang

membahas mengenai isi film Rumah Tanpa Jendela dari buku-buku, tabloid, surat kabar dan data-data yang diperoleh dari media audio visual seperti televisi dan internet yang relevan dengan penelitian ini untuk memperkuat pendapat dan melengkapi hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat betapa pentingnya pendidikan akhlak untuk anak-anak, karena pendidikan akhlak pada masa kecil akan memiliki pengaruh besar ketika anak tersebut tumbuh dewasa, pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi-materi atau pelajaran saja, akan tetapi membutuhkan keteladanan dan pengamatan untuk mencapai hasil yang maksimal (Iklil, 2018).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan terdapat pada pendekatan penelitian, metode penelitian serta inti kajian yang diteliti yaitu mengenai pendidikan akhlak, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu mengkaji tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam sebuah film yaitu Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay sedangkan penelitian yang sedang dilakukan mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat al-Qur`an yaitu dalam surat an-Nahl ayat 90

*Kesembilan*, penelitian yang dilakukan oleh Ilham Akbar pada tahun 2011 yang berjudul "*Peningkatan Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga Muslim Di Era Modern*" pendekatan penelitian di sini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat bahwa anak muda zaman pada zaman ini mengalami krisis akhlak, perkembangan IPTEK yang begitu pesat

tidak dibarengi dengan pendidikan akhlak yang seimbang, sehingga menyebabkan anak berkembang dengan tidak terkendali di bawah penyebaran informasi dari dunia digital yang begitu bebas yang dapat diakses dengan sangat mudah dengan teknologi informasi yang sudah ada.

Peran pendidikan di dalam pembentukan akhlak remaja sangat besar melihat masa-masa remaja ialah masa dimana seseorang sedang mencari jati dirinya sehingga remaja sangat labil dan rentan jika tidak dibimbing dengan baik, salah satu cara untuk membimbing remaja di dalam perkembangannya ialah dengan menerapkan pendidikan akhlak mulai dari pendidikan keluarga sampai pendidika yang ada pada institut-institut pendidikan (Akbar, 2011)

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak dalam pendekatan penelitian yang dipakai yaitu pendekatan penelitian kualitatif serta metode penelitian kepustakaan, perbedaannya terletak pada fokus objek penelitian, pada penelitian terdahulu fokus penelitian ada pada akhlak yang dimiliki oleh remaja yang sedang berkembang sedangkan penelitian yang sedang dilakukan secara umum meneliti akhlak baik maupun buruk yang terkandung dalam surat an-Nahl ayat 90.

*Kesepuluh*, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kirom pada tahun 2013 yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasaya Al-Abna` Lil Abna` Karangan Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian pustaka.

Menurut peneliti seharusnya pendidikan mampu mencetak manusia yang cerdas secara intelektual (IQ), emosional (EQ) dan juga secara spiritual (SQ) namun kenyataannya pendidikan hanya mampu mencetak manusia yang cerdas secara intelektual saja (IQ) dan mengabaikan kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ). Pendidikan akhlak merupakan harapan bagi solusi moralitas problem dan karakter bangsa pada saat ini, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan akhlak mulia melalui proses pembelajaran. Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wasaya Al-Aba` Lil Abna`* dan bagaimana relevansi kitab *Wasaya Al-Aba` Lil Abna`* dengan pendidikan agama Islam (Kirom, 2013).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan ialah dalam pendekatan yang dipakai yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif serta metode yang digunakan yaitu metode penelitian pustaka, sedangkan perbedaannya terdapat dalam pandangan permasalahan yang diambil, penelitian terdahulu memandang bahwa pendidikan yang ada sekarang ini hanya dapat melahirkan sosok yang cerdas dalam hal intelektual saja tanpa mementingkan kecerdasan emosional serta spiritual.

## **B. KERANGKA TEORI**

### 1. Nilai-Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin yaitu *Vale`re* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, memiliki manfaat, dan paling benar

menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Menurut Steeman ( Eka Darmaputera, 1987 : 65 ) nilai ialah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi titi tolak, acuan dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat memberikan warna dan lebih menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu bukan hanya sekedar keyakinan, nilai selalu berkaitan dengan pola pikir dan juga tindakan, sehingga memiliki hubungan yang amat erat antara nilai dan etika (Adisusilo & Sutarjo, 2012: 56).

## 2. Akhlak

Secara etimologi, perkataan *akhlak* (bahasa arab) merupakan bentuk jamak dari kata *Khulk*, *khulk* didalam kamus *Al-munjid* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabia, dari pengertian tersebut dapat di ketahui bahwa akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa oleh manusia sejak lahir yang melekat pada jiwanya dan selalu apa adanya (Asmaran, 2002: 1).

Akhlak dalam bahasa arab tertulis **خُلُقٌ** yang mengandung unsur-unsur yang sesuai dengan kata **خُلُقٌ** yang berarti kejadian yang juga memiliki kaitan erat dengan kata **خَالِقٌ** yang berarti sang pencipta demikian juga berkaitan dengan kata **مَخْلُوقٌ** yang berarti yang diciptakan, kata – kata tersebut berasal dari satu kata yaitu **خَلَقَ** yang kemudian berubah sesuai dengan tasrifan yang ada. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya

hubungan baik antara khalik (sang pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) (Mustofa, 1997: 11).

Akhlak bisa dikatakan suatu sistem yang lengkap yang tersusun dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang dapat membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk sebuah kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya serta nilai yang sesuai dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda (Mahmud dan Halim, 2004).

### 3. Surat An-nahl

Surat An-nahl terdiri dari 128 ayat, surat yang termasuk ke dalam golongan surat Makiyah yaitu surat yang turun di Makkah sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. An-nahl sendiri memiliki arti “Lebah” karena didalam surat ini terdapat firman Allah SWT yang artinya “dan Tuhanmu yang mewahyukan kepada lebah” (Departemen Agama RI, 2009).

Penulis membatasi telaah surat An-nahl hanya beberapa ayat saja, dalam hal ini yang dimaksud ialah ayat 90 menurut tafsir *Ibnu Kasir*, karena ayat tersebut memiliki kaitan langsung dengan pendidikan akhlak.

### 4. Tafsir

Tafsir secara etimologi (bahasa), kata “tafsīr” diambil dari kata “fassara – yufassiru - tafsīrān” yang berarti keterangan atau uraian (Anwar, 2013: 209). Sedangkan Tafsir menurut terminologi (istilah),

sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna` al-Qaṭān ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur`an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya (al-Qatan, 1995: 164).

Menurut al-Kilbiy dalam kitab at-Taṣliy, sebagaimana yang telah dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali. Tafsir ialah mensyarahkan al-Qur`an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyarat, ataupun dengan tujuannya (Iqbal & Fudlali, 2005: 87).

Menurut Ali Ḥasan al-`Ariḍ, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz al-Qur`an makna-makna yang ditunjukkan dan hukumhukumnya baik ketika berdiri sendiri atau pun tersusun serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun (al-Ariḍ, 1994: 3).

Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tafsir adalah:

علم يثحث فيه عه القرآن الكريم مه حيث دالته علي المراد حسة الطاقح  
التشريح

suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan al-Qur`an al-karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia (Anwar, 2013: 209).

Sebatas yang dapat disanggupi manusia memiliki pengertian bahwa tidaklah suatu kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang mutasyabihat dan tidak dapat mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah. (Anwar, 2013: 209).

Istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur`an, salah satu di antaranya adalah di dalam ayat 33 dari surat al-Furqan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya (RI, 2002: 364).

Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-Arab dengan “kasyf almugatta” (membuka sesuatu yang tertutup), dan tafsir ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan “al-īdāh wa al-tabyīn” (menjelaskan dan menerangkan) (Nashrudin, 200: 66).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan al-Qur`an dari berbagai kandungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan penafsir.